

## **KRISTUS HARUS MAKIN BESAR, TETAPI aku HARUS MAKIN KECIL.**

Tidak salah baca? Bukankah ini jaman di mana setiap orang berlomba-lomba untuk dikenal dan dikagumi oleh orang lain? Facebook, Twitter dan berbagai media sosial lain sangat mempromosikan perlombaan tersebut. Mereka membangun bisnis raksasa dengan memanfaatkan kecenderungan kita untuk mempromosikan diri masing-masing. Setidaknya ada satu kosa kata yang menjadi sangat populer '*narcisist*' dan satu kata lain yang baru lahir, '*selfie*'<sup>i</sup> untuk menggambarkan kecenderungan ini; *selfie* bahkan disebut '*2013 word of the year*'<sup>ii</sup>.

Tetapi anda tidak salah baca, sama sekali tidak. Pernyataan yang 100% melawan arus ('*counter culture*') tersebut memang diucapkan sekitar dua milinium yang lalu (sudah kuno ya ☺), tetapi tetap relevan, bahkan sangat relevan bagi kita saat ini. Apalagi karena '*... di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada ....*' orang yang membuat pernyataan tersebut. Ah, jangan berlebihan lah. Siapa sih yang berhak memberi penilaian seperti itu? Anda hampir benar, tidak sembarangan orang memiliki hak dan berani menilai seorang manusia seperti itu. Tetapi ternyata ada lho. Coba baca Matius 11:11.

Yesus dari Nasaret, Allah yang menciptakan manusia, tentu berhak menilai '*performance*' ciptaanNya bukan? Bukan hanya itu, penilaianNya pasti TEPAT. Nah. kalau penilaian atas Yohanes Pembaptis tepat dan 100% benar, maka pernyataannya dalam Yohanes 3:30, yang aplikasinya dipilih menjadi judul renungan ini, tentu juga tepat sekali dan tetap relevan untuk kita di masa kini. Pengikut Kristus di masa ini, seperti juga di sepanjang masa, perlu meresapi, menghayati dan terus berjuang dengan pertolongan Roh Kudus (Efesus 1:14; Yohanes 14:26) untuk tetap '*melawan arus*' dunia yang (senantiasa) cenderung membesarkan diri sendiri. Anak-anak Allah perlu berusaha keras agar dunia '*... melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga*' (Mat.5:16), bukan memuliakan diri sendiri.

Apa betul Yohanes Pembaptis hidup sesuai (*walk the talk*) dengan apa yang dia katakan, bukan NATO saja. Mari kita telaah. Sebelum pernyataan di Matius 11:11, di ayat 10 Tuhan Yesus mengutip nubuatan di Maleakhi 3:1 tentang kedatangan Yohanes Pembaptis. Hal ini ditegaskan lagi oleh Tuhan Yesus di Matius 17:12 dan (baru saat itu) sepenuhnya dimengerti oleh murid-muridNya (ay.13). Tetapi,

meskipun statusnya demikian istimewa (*the highest profile possible* bagi seorang manusia, tentunya), Yohanes Pembaptis (YB) tidak pernah mempromosikan status dirinya, tidak 'sadar-status' gitu (apalagi sibuk dengan pencitraan diri!!). Padahal YB adalah petugas *advanced team* (satu2nya) yang mempersiapkan kedatangan Tuhan Yesus, sekali lagi, status yg sangat istimewa dalam Sejarah Keselamatan Allah bagi umatNya. YB bahkan tidak 'ngeh' (=sadar, bhs Betawi) bahwa ia adalah Elia, atau 'nabi' yang akan datang itu (Yoh.1:21). YB tidak pusing dengan statusnya; sejatinya, YB-lah pemegang paten istilah 'rapopo'☺ yang dipopulerkan oleh JkW belakangan ini. YB sangat merendahkan diri sampai mengatakan '... Membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak (Yoh.1:27b). Akan tetapi, YB sangat sadar akan fungsi dan tanggung jawabnya 'Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun. ....' (Yoh.1:23).

Bagaimana dengan para alumni dan mahasiswa POFTUI? Apakah kita senantiasa sadar akan tugas yang Tuhan telah berikan pada kita? Atau lebih banyak memikirkan 'citra' kita? Apakah kehadiran kita telah membawa '*high impact*', yang berseru-seru di gurun rohani Indonesia?

### ***Kristus HARUS (bukan pilihan) semakin besar ....***

'IA harus makin besar' berarti kita tidak bisa berpuas diri dengan terlibat dalam / 'memiliki' pelayanan (termasuk pelayanan sebagai pekerja ataupun pejabat tertentu); kata ***makin*** menunjukkan sebuah proses yang berlanjut (berarti tidak pernah berhenti!) dan kondisi yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Makin ***besar*** menunjukkan Kristus semakin disembah dan dimuliakan, bukan saja karena 1) hanya dalam Kristuslah ada keselamatan, tetapi juga karena 2) hanya dalam Kristuslah ada solusi untuk masalah hidup sehari-hari di dunia ini. Pengembangan aspek ini masih terus perlu dilakukan dengan semakin serius, khususnya kalau kita ingat pernyataan Tuhan Yesus dalam di hadapan Imam Besar: "..... sungguh, mereka tahu apa yang telah Kukatakan" – Yohanes 18:21. 'Mereka' dalam ayat itu termasuk kita semua saat ini, bukan? Apakah kita sungguh mengerti apa yang Tuhan Yesus katakan? Sungguhkah kita memahami bagaimana menafsirkan perumpamaan, misalnya. Lebih jauh lagi, sungguhkah kita memberikan waktu dan usaha yang cukup untuk membaca dan mempelajari Alkitab sebagai *Handbook of Life and Death*.

Bukankah kita memberikan banyak sekali perhatian untuk mempelajari Alkitab sebagai *Handbook of 'death'*, dalam artian memberitakan bagaimana iman

kepada Tuhan Yesus, sang Kristus itu adalah jaminan yang pasti dan satu2nya dalam menghadapi *death*? Sehingga kita kurang, bahkan lupa memberikan perhatian yang cukup mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh sebagai *Handbook of LIFE*, dalam artian hidup di dunia ini? Kita terasa kurang memberikan waktu dan usaha mempelajari solusi yang diberikan Alkitab untuk mengerti dan mengatasi berbagai '*issues*' yang dihadapi dalam hidup sehari-hari di masyarakat sekitar kita.

Contoh lain yang tidak kalah relevannya untuk Indonesia adalah: apakah yang dapat dilakukan Alumni POFTUI untuk membantu memberantas korupsi di Indonesia? Seberapa jauh para alumni dapat membangun bisnis yang bebas sogok-menyogok; bisnis yang membayar pajak dengan jujur; bisnis yang memperhatikan kesejahteraan pegawainya; bisnis yang tidak dibangun untuk memperkaya diri tetapi untuk menjadi saluran berkat? Di mana kita harus mulai? Dari diri sendiri tentunya. Stop menyogok polisi kalau kena tilang, urus sendiri berbagai dokumen kependudukan seperti KTP, SIM, STNK, BPKB dll dll. Jangan gunakan tangan orang lain untuk menjadi 'penyogok' bayaran; sejenis pembunuh bayaran bukan?

Diskusi yang mendalam dan hidup yang konsisten mempraktekkan isi *Handbook of LIFE* pastinya akan menghasilkan '*high impact*' sehingga para Alumni dan Mahasiswa POFTUI tidak berhenti pada '*large impact*' (ada di mana-mana) tetapi terus semakin memuliakan Kristus; cara satu-satunya untuk menjadi *high impact* bagi lingkungan di manapun para alumni dan mahasiswa POFTUI hadir dan, ... pada waktunya bagi Indonesia yang kita cintai ini.

### **.... tetapi aku harus makin kecil.**

Dengan pertolongan Roh Kudus yang sudah dikaruniakan pada waktu kita percaya (Efe.1:13, 14) kita perlu selalu waspada agar keinginan untuk menghasilkan '*high impact*' tidak sampai di'pelintir' oleh bapa segala dusta menjadi '*high profile*'. Prakteknya, perbedaan ini tipis sekali, khususnya di komunitas *selfies* dan *narcicist* yang sedang mewabah saat ini.

**Dua sikap.** (1) Kita perlu senantiasa menghayati bahwa semua yang kita miliki ini kita terima dari Allah (1 Kor.4:7), jadi senantiasa rendah hati karena tidak ada alasan untuk membanggakan diri yang adalah akar dari keinginan untuk '*high profile*'. (2) Kita perlu mengatur strategi, menjaga sikap, kata dan tindakan kita

agar apa yang kita lakukan, sedapat mungkin, tidak menghasilkan *'high profile'* yang dapat memancing reaksi negatif (iri hati, dll) dari pihak lain. Sebaliknya kita perlu menyusun strategi pelayanan yang mencerminkan *'... perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga'*.

### ***Pertumbuhan iman seorang rasul***

Kita banyak sekali membaca, merenungkan dan memperoleh berkat Tuhan yang berlimpah melalui tulisan rasul yang satu ini. Mari kita sekarang belajar dari tahapan pertumbuhan imannya.

1. Tahun 54-55 Masehi, ia menulis kepada jemaat di Korintus: "Karena aku adalah yang paling hina dari semua **rasul**, bahkan tidak layak disebut rasul, ..... " - 1 Kor.15:9.
2. Tahun 60-62 Masehi, dalam suratnya kepada jemaat Efesus pengenalan dirinya semakin mendalam: "... yang paling hina di antara segala **orang kudus**, ...." - Efe.3:8.
3. Tahun 63-65 Masehi, kepada 'anak'nya yang terkasih rasul ini menulis: "... dan di antara mereka akulah yang paling **berdosa**." - 1 Tim.1:15.

Pertobatan rasul Paulus diperkirakan terjadi pada tahun 35 Masehi, beberapa tahun setelah Tuhan Yesus bangkit, pekabaran injil awal dimulai dan jemaat Kristen terbentuk. Dalam waktu sekitar 20 tahun setelah pertobatannya, ia menyadari keberadaannya sebagai rasul yang paling hina. Sekitar 7-8 tahun kemudian kematangan imannya membawa dia bukan pada status kerasulannya tetapi pada rasa syukurnya yang tak terhingga sebagai orang yang telah diselamatkan, sebagai orang kudus, yang paling hinapun itu sudah cukup bagi dia. Sekitar 30 tahun setelah pertobatannya, ketika memberikan 'wejangan' pada anak rohaninya, rasul Paulus tidak 'sibuk' membanggakan kehebatannya supaya diingat oleh Timotius (sesuatu yang lumrah dilakukan oleh guru terhadap muridnya), tetapi ia mengingatkan Timotius bahwa ia adalah yang paling berdosa dari antara orang berdosa yang diselamatkan oleh Tuhan Yesus. Kesadarannya akan anugerah keselamatan begitu meluap sehingga sebagai orang yang paling berdosa pun (*chief of sinners* - KJV) dia sudah bersyukur karena sudah masuk dalam jangkauan kasih Allah.

Yohanes Pembaptis tidak hidup cukup lama untuk memberikan kita contoh hidup sesuai Yoh.3:30, tetapi Roh Kudus yang menggerakkan YB untuk mengatakan kalimat tersebut adalah Roh Kudus yang sama yang menyertai rasul Paulus untuk menjadi contoh bagi kita saat ini untuk *'walk the talk'*.

Kita perlu mengevaluasi ulang apakah kita telah konsisten berusaha melayani dengan motivasi “**KRISTUS** HARUS MAKIN BESAR, TETAPI aku HARUS MAKIN KECIL”? Dalam hal apa kita perlu memperbaiki motivasi dan praktek pelayanan; dalam hal apa kita perlu memperbaiki sikap dan merumuskan strategi pelayanan yang lebih tepat agar dunia ‘... melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga’ (Mat.5:16).

Ora et Labora untuk Soli DEO Gloria.

Zacheus Indrawan

i <http://www.collective-evolution.com/2014/04/07/scientists-link-selfies-to-narcissism-addiction-mentalillness/>

ii [http://www.huffingtonpost.com/2014/03/25/selfie-addiction-mental-illness\\_n\\_5022090.html](http://www.huffingtonpost.com/2014/03/25/selfie-addiction-mental-illness_n_5022090.html)

iii <http://en.wikipedia.org/wiki/Catalysis>